

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak janin dalam kandungan sampai berusia 18 tahun upaya kesehatan anak telah dilakukan. Upaya ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi akan datang yang sehat, cerdas, dan berkualitas serta untuk menurunkan angka kematian anak.¹ Berdasarkan data yang dilaporkan kepada Direktorat Kesehatan Keluarga melalui komdat.kesga.kemkes.go.id, pada tahun 2019, dari 29.322 kematian balita, 69% (20.244 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus. Dari seluruh kematian neonatus yang dilaporkan, 80% (16.156 kematian) terjadi pada periode enam hari pertama kehidupan. Sementara, 21% (6.151 kematian) terjadi pada usia 29 hari – 11 bulan dan 10% (2.927 kematian) terjadi pada usia 12 – 59 bulan. Pada tahun 2019, penyebab kematian neonatal terbanyak adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR). Penyebab kematian lainnya di antaranya asfiksia, kelainan bawaan, sepsis, tetanus neonatorium, dan lainnya.²

Komplikasi yang menjadi penyebab kematian terbanyak yaitu asfiksia, bayi berat lahir rendah, dan infeksi (Risksedas, 2007). Komplikasi ini sebetulnya dapat dicegah dan ditangani, namun terkendala oleh akses ke pelayanan kesehatan, kemampuan tenaga kesehatan, keadaan sosial ekonomi, sistem rujukan yang belum berjalan dengan baik, terlambatnya deteksi dini, dan kesadaran orang tua untuk mencari pertolongan kesehatan.³

Angka kematian Bayi (AKB) atau Infant Mortality Rate (IMR) merupakan indikator terhadap upaya pelayanan Kesehatan terutama yang berhubungan dengan bayi baru lahir perinatal dan neonatal. AKB menggambarkan besarnya resiko kematian bayi (<1 tahun) dalam 1000 kelahiran hidup. Angka kematian Bayi di kota bogor tahun 2020 sebesar 3,1 / 1000 kelahiran hidup, hal ini berdasarkan jumlah kematian sebanyak 59 kematian bayi. Dari 59 Kematian Bayi tersebut 47 kematian pada fase Neonatal (0-28 hari) dan 12 kematian pada

fase post Neonatal (29 hari – 11 bulan). Penyebab kematian tersebut didominasi oleh kondisi bayi BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dan Asfiksia.⁴

Data yang didapatkan dari BKKBN (2017) penyebab kematian bayi baru lahir di Indonesia salah satunya asfiksia yaitu sebesar 27% yang merupakan penyebab ke-2 kematian bayi baru lahir setelah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). Asfiksia neonatorum adalah keadaan gawat bayi yang tidak dapat bernafas spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen dan makin meningkatkan karbon dioksida yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut. Oleh karena itu Antenatal Care yang baik dan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan sangat dianjurkan untuk deteksi dini dan penanganan komplikasi obstetrik yang mungkin timbul pada ibu hamil, bersalin dan bayi baru lahir.⁵ Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) kematian bayi pada tahun 2017 adalah sebesar 24/1.000 KH. Telah terjadi penurunan angka kematian bayi, pada tahun 2017 tetapi belum memenuhi standar angka kematian bayi yang ditentukan (12/1.000 KH). Data yang digunakan adalah data sekunder dari SDKI 2017, yang dilakukan di 34 provinsi di Indonesia⁶

Asfiksia Neonatorum merupakan kegagalan bernafas secara spontan, tidak teratur dan tidak adekuat segera setelah lahir atau beberapa saat setelah lahir. Keadaan ini disertai hipoksia, hiperkapnia dan berakhir dengan asidosis. Asfiksia terjadi karena terdapat gangguan pertukaran gas atau pengangkutan oksigen dari ibu ke janin. Gangguan ini dapat timbul pada masa kehamilan, persalinan atau segera setelah lahir. Asfiksia dapat mempengaruhi organ vital lainnya dan dapat mendorong terjadinya infeksi, kerusakan otak atau kematian.

Faktor-faktor yang menyebabkan asfiksia diantaranya adalah faktor ibu, faktor plasenta, faktor persalinan dan faktor neonatus. Faktor risiko ibu terdiri dari usia 35 tahun, paritas, riwayat obstetri jelek, penyakit ibu seperti hipertensi, preeklamsi, anemia, ketuban pecah dini, panggul sempit, dan infeksi intrauterin. Faktor risiko plasenta yaitu plasenta previa dan solusio plasenta. Faktor risiko persalinan yaitu persalinan buatan/anjuran (Sectio Caesarea) dan partus lama. Faktor risiko neonatus yaitu masa gestasi, berat badan lahir, kehamilan ganda,

malpresentasi, serta gawat janin. Berat badan lahir merupakan salah satu indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih dimasukkan dalam kelompok risiko tinggi, karena menunjukkan angka kematian yang lebih tinggi daripada berat bayi lahir cukup. Bayi berat lahir rendah dan bayi berat lahir lebih merupakan masalah penting dalam pengelolaannya karena mempunyai kecenderungan kearah peningkatan terjadinya infeksi, asfiksia, ikterus dan hipoglikemi ⁷

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny.E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Melakukan asuhan kebidanan pada pasien Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor

2. Tujuan Khusus

- a. Diperolehnya data Subjektif pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor
- b. Diperolehnya data Objektif pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor
- c. Dirumuskannya Analisa pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor
- d. Dibuatnya Penatalaksanaan pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor
- e. Diketuainya faktor pendukung dan penghambat selama

memberikan Asuhan kebidanan pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor

D. Manfaat Kegiatan Asuhan Kebidanan

1) Bagi Penulis

Dapat meningkatkan Kemampuan dan keterampilan dalam memberikan Asuhan Kebidanan pada Bayi Ny. E Neonatus Cukup Bulan Sesuai Masa Kehamilan dengan Asfiksia di RSUD Salak Bogor

2) Bagi Klien dan Keluarga

Mendapatkan Asuhan terhadap bayi asfiksia untuk klien dan keluarga mengenai dampak yang terjadi apabila Asfiksia pada Neonatorum tidak ditangani segera

3) Bagi Profesi Bidan

Sebagai Masukan untuk Menambah wawasan dan informasi bagi profesi dalam memberikan asuhan kebidanan terhadap bayi dengan asfiksia Neonatorum

4) Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberi masukan dan menambah referensi tentang Asfiksia Neonatorum

5) Bagi Pusat Layanan Kesehatan

Diharapkan dapat mejadi masukan bagi pelayan Kesehatan untuk lebih sigap dan tanggap dalam penanganan pada bayi dengan Asfiksia